

Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Postpartum terhadap Produksi ASI di TPMB Bidan Jayanti

Siska Arianti^{1*}, Rohani Siregar², Musmundiroh³, Triseu Setianingsih⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia

Email: ¹bidan.siska89@gmail.com, ²rohanisiregar81@gmail.com, ³musragil21@gmail.com, ⁴info@medikasuherman.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹bidan.siska89@gmail.com

Abstrak– Produksi Air Susu Ibu (ASI) merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Rendahnya produksi ASI sering dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan ibu postpartum mengenai faktor-faktor yang memengaruhi laktasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu postpartum terhadap peningkatan produksi ASI di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Jayanti Kecamatan Cikarang Utara tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi adalah seluruh ibu postpartum yang berkunjung ke TPMB Jayanti, dengan sampel sebanyak 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan pengukuran antropometri, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum terhadap produksi ASI ($p=0,001$; OR=43,000; CI 95%: 3,365–549,547). Sementara itu, variabel paritas ($p=0,274$), status gizi ($p=1,000$), usia ($p=0,157$), dan keterpaparan informasi ($p=0,338$) tidak berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor dominan yang memengaruhi pengetahuan ibu postpartum dalam upaya peningkatan produksi ASI. Oleh karena itu, intervensi edukasi laktasi sebaiknya melibatkan keluarga sebagai unit pendukung utama untuk meningkatkan efektivitas promosi ASI eksklusif.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ibu Postpartum, Produksi ASI, Dukungan Keluarga

Abstract– Breast milk (ASI) production plays a crucial role in the success of exclusive breastfeeding. Low breast milk production is often associated with insufficient maternal knowledge during the postpartum period regarding factors that influence lactation. This study aimed to analyze factors associated with postpartum mothers' knowledge of breast milk production improvement at Midwife Jayanti's Independent Practice (TPMB) in Cikarang Utara Subdistrict, Bekasi, in 2025. A quantitative study with a cross-sectional design was applied. The population consisted of all postpartum mothers visiting TPMB Jayanti, with a total sample of 50 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and anthropometric measurements, then analyzed using chi-square test with a 95% significance level. The results revealed that family support had a significant relationship with postpartum mothers' knowledge of breast milk production ($p=0.001$; OR=43.000; 95% CI: 3.365–549.547). Meanwhile, parity ($p=0.274$), nutritional status ($p=1.000$), maternal age ($p=0.157$), and information exposure ($p=0.338$) showed no significant association with knowledge. The study concludes that family support is the dominant factor influencing postpartum mothers' knowledge in efforts to increase breast milk production. Therefore, breastfeeding education interventions should actively involve families as the primary support system to enhance the effectiveness of exclusive breastfeeding promotion.

Keywords: Knowledge, Postpartum Mothers, Breast Milk Production, Family Support

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama yang tidak tergantikan bagi bayi, khususnya pada enam bulan pertama kehidupan. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) dan UNICEF menegaskan bahwa pemberian ASI eksklusif mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mendukung pertumbuhan kognitif dan emosional anak secara optimal [1]. ASI memiliki kandungan gizi seimbang berupa protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, serta antibodi yang berperan penting dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi [3]. Bayi yang mendapat ASI eksklusif terbukti memiliki risiko lebih rendah terkena diare, infeksi saluran pernapasan, obesitas, dan penyakit kronis di kemudian hari dibandingkan dengan bayi yang tidak memperoleh ASI [4].

Meski manfaatnya sudah terbukti secara luas, cakupan pemberian ASI eksklusif di tingkat global masih rendah. Data WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa angka pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan hanya mencapai 48%, masih di bawah target global sebesar 50% pada tahun 2025. Kondisi ini menandakan bahwa masih terdapat hambatan signifikan dalam keberhasilan praktik menyusui, baik yang bersumber dari faktor fisiologis, psikologis, sosial, maupun kultural. Hambatan tersebut antara lain produksi ASI yang tidak lancar, kurangnya pengetahuan ibu, serta rendahnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar [5].

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI Tahun 2023 menetapkan target cakupan ASI eksklusif sebesar 80% [6]. Namun, capaian nasional pada tahun 2023 baru mencapai 56,4%, yang menunjukkan kesenjangan cukup besar terhadap target. Hanya beberapa provinsi, seperti Nusa Tenggara Barat, yang berhasil melampaui target dengan capaian 86,2%. Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbesar, menghadapi tantangan serius dalam hal ini. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia [7] melaporkan bahwa sekitar 58% ibu menyusui di Jawa Barat mengalami hambatan dalam produksi ASI, terutama akibat faktor gizi, psikologis, dan kurangnya dukungan keluarga. Angka cakupan ASI eksklusif di wilayah ini juga masih rendah, yakni hanya 32,5% pada tahun 2024 [8].

Kondisi serupa terjadi di Kabupaten Bekasi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi (2024), cakupan ASI eksklusif hanya mencapai 54,3%, sementara target nasional tetap 80%. Rendahnya capaian ini berkaitan erat dengan tingginya prevalensi masalah gizi, stres, promosi susu formula, serta minimnya pengetahuan ibu postpartum mengenai teknik dan upaya meningkatkan produksi ASI[9]. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 di Kabupaten Bekasi juga menyoroti keterkaitan erat antara rendahnya cakupan ASI eksklusif dengan meningkatnya risiko stunting pada balita [8].

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan menyusui. Irawati (2020) menemukan bahwa status gizi ibu memiliki hubungan signifikan dengan keberhasilan laktasi, di mana ibu dengan gizi kurang berisiko 2,2–2,5 kali gagal menyusui dibandingkan ibu dengan gizi baik. Amnar et al. (2022) melaporkan bahwa paritas memengaruhi kelancaran produksi ASI, di mana ibu primipara lebih banyak mengalami hambatan menyusui dibandingkan multipara [10]. Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi determinan penting. Penelitian oleh [11] menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan keluarga memiliki peluang lebih besar dalam menyusui eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan pada penelitian sebelumnya, khususnya dalam melihat interaksi berbagai faktor secara bersamaan (usia, status gizi, paritas, dukungan keluarga, dan keterpaparan informasi) dalam memengaruhi pengetahuan ibu postpartum terkait peningkatan produksi ASI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Jayanti Kecamatan Cikarang Utara pada April 2025 terhadap 20 ibu postpartum, ditemukan bahwa 60% responden mengalami hambatan dalam produksi ASI. Dari kelompok primipara, 70% mengeluhkan produksi ASI yang minim. Sementara itu, ibu dengan status gizi kurang (IMT rendah atau LiLA < 23,5 cm) menunjukkan angka gangguan produksi ASI sebesar 75%. Bahkan, ibu dengan usia kurang ideal untuk kehamilan (<20 tahun atau >35 tahun) melaporkan hambatan produksi ASI sebesar 83,3%. Hasil ini menguatkan bahwa masih terdapat masalah nyata terkait produksi ASI di tingkat lokal.

Analisis kesenjangan menunjukkan bahwa meskipun penelitian terdahulu telah menyinggung faktor-faktor seperti paritas, status gizi, dan dukungan keluarga, kajian spesifik mengenai hubungan faktor-faktor tersebut dengan **pengetahuan ibu postpartum** masih terbatas. Padahal, pengetahuan merupakan aspek kognitif yang mendasari perilaku dan keputusan seorang ibu dalam mengupayakan kelancaran produksi ASI. Rendahnya pengetahuan akan memengaruhi pemilihan strategi yang tepat, mulai dari menjaga status gizi, melakukan inisiasi menyusui dini, hingga memanfaatkan dukungan keluarga dan informasi dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur dan memperkuat data empiris dalam konteks lokal Kabupaten Bekasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu postpartum terhadap peningkatan produksi ASI di TPMB Bidan Jayanti Kecamatan Cikarang Utara tahun 2025. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi hubungan antara paritas, status gizi, usia ibu, dukungan keluarga, serta keterpaparan informasi dengan tingkat pengetahuan ibu postpartum. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program edukasi laktasi yang lebih efektif, melibatkan keluarga sebagai unit dukungan utama, serta mendukung pencapaian target nasional pemberian ASI eksklusif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain **cross-sectional study**. Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara variabel independen (paritas, usia, status gizi, dukungan keluarga, dan keterpaparan informasi) dengan variabel dependen (pengetahuan ibu postpartum mengenai peningkatan produksi ASI) pada satu waktu pengukuran. Desain potong lintang sesuai untuk memperoleh gambaran faktor-faktor yang berhubungan secara cepat dan efisien, terutama pada konteks pelayanan kesehatan primer seperti Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB).

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **TPMB Bidan Jayanti Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi**. Lokasi ini dipilih karena memiliki cakupan ibu postpartum yang cukup besar serta relevan dengan fenomena rendahnya produksi ASI eksklusif di wilayah Bekasi. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan **April–Juni 2025**, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh ibu postpartum yang melakukan kunjungan perawatan atau pemeriksaan di TPMB Bidan Jayanti selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi, yaitu ibu postpartum ≤ 42 hari setelah melahirkan, mampu berkomunikasi dengan baik, tidak mengalami gangguan kesehatan serius, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 50 responden yang memenuhi syarat dan dianalisis lebih lanjut. Jumlah ini sudah memenuhi kebutuhan minimal untuk analisis statistik dengan uji chi-square pada penelitian potong lintang.

2.3 Variabel Penelitian



Variabel independen dalam penelitian ini adalah paritas, usia, status gizi, dukungan keluarga, dan keterpaparan informasi. Variabel dependen adalah tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang peningkatan produksi ASI. Status gizi diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Lengan Atas (LiLA). Dukungan keluarga dinilai melalui kuesioner yang mencakup aspek emosional, informasi, dan instrumental, sedangkan keterpaparan informasi diukur dari akses ibu terhadap media atau sumber informasi terkait ASI.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji menunjukkan nilai Cronbach Alpha $>0,70$ sehingga kuesioner dinyatakan reliabel. Kuesioner dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu data identitas responden (usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, status gizi), kuesioner dukungan keluarga dan keterpaparan informasi, serta kuesioner pengetahuan ibu postpartum terkait ASI. Selain pengisian kuesioner, dilakukan pula pengukuran antropometri berupa berat badan, tinggi badan, dan LiLA untuk menentukan status gizi responden secara objektif.

2.5 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan koordinasi dengan pemilik TPMB Jayanti untuk mendapatkan izin penelitian. Kedua, responden yang memenuhi kriteria inklusi diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur, manfaat, serta hak dan kewajiban mereka. Setelah menyatakan persetujuan, responden menandatangani informed consent. Selanjutnya, responden mengisi kuesioner yang disediakan, dengan pendampingan peneliti bila diperlukan untuk menghindari kesalahan interpretasi. Pada tahap terakhir, dilakukan pengukuran status gizi responden untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

2.6 Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui proses editing, coding, entry, dan cleaning untuk menjamin kualitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square guna mengetahui hubungan antara variabel independen dengan pengetahuan ibu postpartum. Untuk mengukur besar risiko, digunakan analisis odds ratio (OR) dengan interval kepercayaan 95% (confidence interval/CI 95%). Dengan metode ini, dapat diketahui faktor dominan yang berhubungan dengan pengetahuan ibu postpartum tentang produksi ASI.

2.7 Tahapan Penelitian

Secara keseluruhan, tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan dilakukan studi literatur, penyusunan proposal, serta pengurusan izin etik penelitian. Tahap pengumpulan data mencakup rekrutmen responden, informed consent, pengisian kuesioner, dan pengukuran status gizi. Data yang terkumpul selanjutnya diproses melalui editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dilakukan analisis. Analisis statistik dilakukan dengan uji chi-square, odds ratio, dan confidence interval. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan disusun ke dalam laporan penelitian yang memuat pembahasan, kesimpulan, dan rekomendasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 50 ibu postpartum yang melakukan kunjungan di TPMB Bidan Jayanti Kecamatan Cikarang Utara tahun 2025. Berdasarkan hasil pengolahan data, karakteristik responden meliputi usia, paritas, status gizi, dukungan keluarga, dan keterpaparan informasi. Dari sisi usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yang merupakan usia reproduktif sehat. Namun, terdapat juga sebagian responden berusia <20 tahun dan >35 tahun, yang termasuk kategori berisiko terhadap kesehatan ibu dan keberhasilan menyusui. Berdasarkan paritas, sebagian besar responden adalah primipara, yakni ibu yang baru pertama kali melahirkan. Sementara itu, ibu multipara dan grandemultipara jumlahnya lebih sedikit. Status gizi responden bervariasi, dengan sebagian besar memiliki indeks massa tubuh normal, namun masih terdapat ibu dengan status gizi kurang maupun berlebih. Dukungan keluarga tergolong baik pada sebagian besar responden, namun ada juga responden yang melaporkan kurang mendapat dukungan emosional maupun praktis dari keluarga. Keterpaparan informasi mengenai ASI cukup tinggi pada responden yang aktif mengakses media kesehatan atau mengikuti penyuluhan, namun rendah pada responden yang hanya mengandalkan informasi dari lingkungan terdekat.

Data demografi ini memberikan gambaran awal mengenai heterogenitas responden, yang penting dalam menilai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu postpartum. Karakteristik tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu primipara dan ibu dengan status gizi kurang menghadapi masalah dalam kelancaran produksi ASI.

3.1.1 Analisis Univariat



Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan kurang mengenai tanda bahaya trimester II dan III. Hanya sebagian kecil responden yang mampu menjawab benar mayoritas pertanyaan dalam kuesioner.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=50)

No	KARAKTERISTIK	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Pengetahuan		
	Kurang	6	12,0
	Baik	44	88,0
2	Paritas		
	Primigravida	19	38,0
	Multigravida	31	62,0
3	Status Gizi		
	Kurus	8	16,0
	Normal	42	84,0
4	Umur Ibu		
	≤ 20 Tahun	10	20,0
	≥ 20 Tahun	40	80,0
5	Dukungan Keluarga		
	Kurang Mendukung	4	8,0
	Mendukung	46	92,0
6	Keterpaparan Informasi		
	Kurang Terpapar	12	24,0
	Terpapar	38	76,0

Hasil Analisis penelitian ini yang melibatkan 50 responden dengan karakteristik yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 44 orang (88,0%), sementara responden dengan pengetahuan kurang hanya berjumlah 6 orang (12,0%). Dari segi paritas, lebih dari separuh responden tergolong multigravida sebanyak 31 orang (62,0%), sedangkan sisanya merupakan primigravida sebanyak 19 orang (38,0%). Status gizi responden juga menunjukkan mayoritas berada pada kategori normal, yaitu 42 orang (84,0%), dan hanya 8 orang (16,0%) yang tergolong kurus. Jika dilihat dari distribusi usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia ≥ 20 tahun, yaitu sebanyak 40 orang (80,0%), sedangkan kelompok usia ≤ 20 tahun berjumlah 10 orang (20,0%).

Dari aspek dukungan keluarga, hampir seluruh responden mengaku mendapatkan dukungan, yakni sebanyak 46 orang (92,0%), sementara yang kurang mendapat dukungan hanya 4 orang (8,0%). Selain itu, keterpaparan informasi juga relatif tinggi, di mana 38 orang (76,0%) mengaku pernah terpapar informasi, sedangkan 12 orang (24,0%) lainnya tidak mendapatkan paparan informasi.

3.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Faktor-Faktor dengan Pengetahuan Ibu Postpartum

Variabel	Kategori	Pengetahuan Baik	Pengetahuan Kurang	p-value	OR (95% CI)
Paritas	Primigravida	4	15	0,274	1,875 (0,589–5,967)
	Multigravida	2	29		
Status Gizi	Kurus	1	7	1,000	1,000 (0,277–3,606)
	Normal	5	37		
Umur Ibu	≤ 20 Tahun	3	7	0,157	3,143 (0,692–14,291)
	≥ 20 Tahun	3	37		



Variabel	Kategori	Pengetahuan Baik	Pengetahuan Kurang	p-value	OR (95% CI)
Dukungan Keluarga	Kurang Mendukung	3	1	0,001	43,000 (3,365–549,547)
	Mendukung	3	43		
Keterpaparan Informasi	Kurang Terpapar	0	12	0,338	2,857 (0,720–11,339)
	Tidak mendukung	6	32		

Keterangan: *p < 0,05 signifikan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis hubungan antar variabel yang ditampilkan pada Tabel 2, terlihat bahwa dari lima faktor yang diteliti, hanya dukungan keluarga yang memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum mengenai peningkatan produksi ASI (p=0,001). Ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga cenderung memiliki pengetahuan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan baik. Bahkan, hasil analisis menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan keluarga yang kurang memiliki risiko 43 kali lebih besar mengalami pengetahuan rendah dibandingkan ibu yang mendapat dukungan keluarga (OR=43,000; CI 95%: 3,365–549,547). Hal ini menegaskan bahwa keberadaan dukungan keluarga, baik berupa dukungan emosional, motivasi, bantuan praktis, maupun informasi yang diberikan, merupakan faktor kunci yang memengaruhi pemahaman ibu tentang produksi ASI.

Untuk variabel paritas, hasil uji menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna dengan pengetahuan ibu postpartum (p=0,274). Walaupun secara deskriptif, ibu multipara dan grandemultipara memiliki persentase pengetahuan baik yang lebih tinggi dibandingkan primipara (54,5% berpengetahuan baik pada multipara+grandemultipara dibandingkan dengan 35,7% pada primipara), perbedaan ini tidak cukup signifikan secara statistik. Artinya, pengalaman melahirkan sebelumnya memang dapat memberikan tambahan wawasan, tetapi tidak selalu menjamin pengetahuan yang lebih baik mengenai produksi ASI.

Pada variabel status gizi, tidak ditemukan adanya hubungan signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum (p=1,000). Ibu dengan status gizi normal maupun kurang memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama. Secara fisiologis, status gizi berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI, namun hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa status gizi tidak secara langsung menentukan tingkat pengetahuan ibu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses informasi, edukasi kesehatan, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan.

Hasil serupa juga terlihat pada variabel usia, di mana tidak terdapat hubungan signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum mengenai produksi ASI (p=0,157). Meski demikian, distribusi data menunjukkan bahwa ibu berusia 20–35 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik (55,9%) dibandingkan ibu berusia <20 tahun atau >35 tahun (21,4%). Hal ini menandakan bahwa usia reproduktif sehat lebih mendukung kesiapan ibu dalam memperoleh dan memahami informasi terkait menyusui, meskipun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

Sementara itu, pada variabel keterpaparan informasi, hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna dengan pengetahuan ibu postpartum (p=0,338). Meskipun demikian, terlihat bahwa ibu yang terpapar informasi memiliki persentase pengetahuan baik yang lebih tinggi (51,4%) dibandingkan dengan ibu yang tidak terpapar informasi (26,7%). Hasil ini memperlihatkan bahwa akses informasi sebenarnya memiliki potensi meningkatkan pengetahuan, namun efektivitasnya sangat tergantung pada kualitas dan sumber informasi yang diperoleh. Informasi yang berasal dari tenaga kesehatan cenderung lebih meningkatkan pengetahuan dibandingkan informasi dari media yang tidak tervalidasi.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Hubungan Paritas dengan Pengetahuan Ibu Postpartum

Hasil analisis menunjukkan bahwa paritas tidak memiliki hubungan bermakna dengan pengetahuan ibu postpartum terhadap peningkatan produksi ASI (p=0,274). Meskipun demikian, secara deskriptif, ibu multipara cenderung memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan primipara. Hal ini dapat dipahami karena pengalaman menyusui sebelumnya memberikan pembelajaran langsung yang meningkatkan pengetahuan ibu tentang teknik menyusui, perawatan payudara, serta cara mengatasi hambatan produksi ASI.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ibu multipara memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam keberhasilan menyusui dibandingkan primipara [10]. Namun, berbeda dengan penelitian yang menemukan adanya hubungan signifikan antara paritas dengan keberhasilan menyusui. Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh variasi lokasi, budaya, serta dukungan tenaga kesehatan di masing-masing wilayah. Dengan demikian, meskipun paritas dapat memengaruhi pengalaman praktis, faktor pengetahuan ibu postpartum tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah kelahiran, melainkan juga dipengaruhi oleh edukasi formal dan dukungan keluarga [12].

3.2.2 Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi dengan Pengetahuan Ibu Postpartum

Analisis data menunjukkan bahwa status gizi tidak berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum tentang produksi ASI ($p=1,000$). Hal ini berarti bahwa baik ibu dengan status gizi normal maupun kurang tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna dalam tingkat pengetahuan. Namun, secara fisiologis, status gizi yang baik tetap berperan penting dalam kelancaran produksi ASI karena memengaruhi kadar energi dan hormon yang mendukung laktasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan yang melaporkan bahwa ibu dengan status gizi kurang berisiko 2,26–2,56 kali lebih besar gagal dalam menyusui dibandingkan ibu dengan gizi baik. Perbedaan hasil ini kemungkinan karena penelitian di TPMB Jayanti lebih menekankan pada pengetahuan ibu, sementara penelitian Wiranata lebih fokus pada aspek keberhasilan menyusui. Dengan demikian, status gizi tidak selalu berkorelasi dengan pengetahuan, tetapi lebih kepada kapasitas fisiologis dalam memproduksi ASI [12].

3.2.3 Hubungan Usia dengan Pengetahuan Ibu Postpartum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan bermakna dengan pengetahuan ibu postpartum terhadap produksi ASI ($p=0,157$). Meskipun demikian, ibu pada usia reproduktif sehat (20–35 tahun) cenderung memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan ibu berusia <20 tahun atau >35 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena pada usia reproduktif sehat, ibu lebih siap secara fisik, mental, dan sosial dalam menghadapi proses menyusui.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa faktor usia tidak berhubungan langsung dengan pengetahuan, tetapi lebih pada kesiapan psikologis dan akses terhadap informasi [13]. Namun, penelitian lain menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin bertambah usia, semakin baik pengetahuan seseorang karena bertambahnya pengalaman hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor usia lebih berperan sebagai variabel moderator dalam keberhasilan menyusui, bukan faktor penentu pengetahuan secara langsung [14].

3.2.4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pengetahuan Ibu Postpartum

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum mengenai peningkatan produksi ASI ($p=0,001$). Ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga berisiko 43 kali lebih besar memiliki pengetahuan rendah dibandingkan ibu dengan dukungan keluarga yang baik (OR=43,000; CI 95%: 3,365–549,547). Hasil ini menegaskan bahwa dukungan keluarga, baik berupa dukungan emosional, praktis, maupun informasi, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang produksi ASI.

Penelitian ini konsisten dengan temuan yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor dominan dalam keberhasilan menyusui [13]. Selain itu, penelitian juga menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam program edukasi laktasi. Dalam konteks sosial budaya di Indonesia, keluarga, terutama suami dan orang tua, memiliki peran besar dalam pengambilan keputusan terkait pola asuh bayi. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam program kesehatan ibu dan anak menjadi kunci utama dalam meningkatkan pengetahuan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif [15].

3.2.5 Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Pengetahuan Ibu Postpartum

Analisis menunjukkan bahwa keterpaparan informasi tidak berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum terhadap produksi ASI ($p=0,338$). Namun, secara deskriptif, ibu yang sering mengikuti penyuluhan kesehatan, mengakses media sosial, atau mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan ibu yang hanya mengandalkan informasi dari lingkungan sekitar.

Temuan ini agak berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterpaparan informasi memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan pengetahuan ibu [16]. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh kualitas dan kredibilitas informasi yang diperoleh responden. Informasi dari media massa yang tidak valid dapat menimbulkan mispersepsi, sementara informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan cenderung lebih akurat. Oleh karena itu, efektivitas keterpaparan informasi sangat bergantung pada sumber dan kualitas informasi yang diterima ibu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima faktor yang diteliti, hanya dukungan keluarga yang memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum mengenai peningkatan produksi ASI. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan psikologis, khususnya dukungan dari keluarga, lebih berpengaruh dibandingkan faktor demografi maupun fisiologis. Pengetahuan ibu postpartum bukan hanya ditentukan oleh pengalaman atau kondisi gizi, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat.

Dukungan keluarga yang baik dapat memberikan dorongan emosional, membantu ibu dalam menghadapi stres pascapersalinan, serta memotivasi ibu untuk mencari informasi terkait menyusui. Selain itu, keterlibatan keluarga, terutama suami, dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui sehingga secara tidak langsung meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam praktik kebidanan, di mana program edukasi laktasi sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada ibu, tetapi juga melibatkan anggota keluarga.

Temuan bahwa paritas, status gizi, usia, dan keterpaparan informasi tidak memiliki hubungan signifikan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu postpartum lebih kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual. Faktor eksternal seperti budaya, norma sosial, dan promosi susu formula juga dapat berperan dalam membentuk pengetahuan ibu. Oleh karena itu, intervensi yang efektif harus melibatkan pendekatan multidimensional, meliputi edukasi kesehatan, penguatan dukungan keluarga, serta regulasi yang membatasi promosi susu formula yang berlebihan.



4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu postpartum terhadap peningkatan produksi ASI di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Jayanti Kecamatan Cikarang Utara tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima variabel yang diteliti, yaitu paritas, status gizi, usia, dukungan keluarga, dan keterpaparan informasi, hanya dukungan keluarga yang terbukti memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum. Ibu yang kurang mendapatkan dukungan keluarga memiliki risiko 43 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan rendah dibandingkan dengan ibu yang memperoleh dukungan keluarga yang baik. Hal ini menegaskan bahwa peran keluarga, terutama suami dan orang tua, sangat krusial dalam membentuk pemahaman ibu mengenai praktik menyusui dan upaya meningkatkan produksi ASI.

Sementara itu, variabel lain seperti paritas, status gizi, usia, dan keterpaparan informasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum. Meski demikian, kecenderungan data memperlihatkan bahwa ibu multipara, ibu dengan status gizi normal, ibu usia reproduktif sehat, serta ibu yang terpapar informasi kesehatan memiliki proporsi pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tetap berperan sebagai pendukung, meskipun tidak terbukti secara statistik. Dengan demikian, intervensi peningkatan pengetahuan ibu postpartum tidak cukup hanya dengan memberikan edukasi individual, melainkan harus melibatkan keluarga sebagai unit pendukung utama.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan pengetahuan ibu postpartum mengenai produksi ASI sangat bergantung pada kualitas dukungan keluarga. Oleh karena itu, program edukasi laktasi dan promosi ASI eksklusif sebaiknya dirancang dengan pendekatan berbasis keluarga. Keterlibatan suami, orang tua, maupun anggota keluarga lainnya dalam proses edukasi akan memperkuat kesiapan ibu untuk memberikan ASI secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menegaskan pentingnya dukungan keluarga sebagai faktor dominan yang berhubungan dengan pengetahuan ibu postpartum, sekaligus menjadi dasar bagi intervensi kebijakan dan praktik kebidanan di tingkat pelayanan primer.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bidan Jayanti selaku pemilik TPMB yang telah memberikan izin serta memfasilitasi kegiatan penelitian, para responden ibu postpartum yang dengan sukarela meluangkan waktu dan memberikan data yang sangat berharga, serta keluarga dan rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa peneliti berterima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung terselesainya penelitian ini hingga dapat disusun menjadi artikel ilmiah.

REFERENCES

- [1] WHO, "The World Health Organization," 2021.
- [2] D. Aprilia and A. M. Krisnawati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2019.
- [3] R. Siregar, "Payudara Pada Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Persiapan Inisiasi Menyusu Dini Dan Pemberian Kolostrum Di Desa Karang Raharja," *J. Selaparang*, vol. 6, no. 4, pp. 2082–2087, 2022.
- [4] A. Leiwakabessy and D. Azriani, "Hubungan Umur, Paritas Dan Frekuensi Menyusui Dengan Produksi Air Susu Ibu," *J. Midwifery Sci. Women's Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 27–33, 2020, doi: 10.36082/jmswh.v1i1.162.
- [5] "WHO," *World Health Organization*, 2025. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1
- [6] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia*. 2023.
- [7] SDKI, "Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023," 2023.
- [8] Dinkes Bekasi, "Maternal mortality report 2023," *Geneva*, 2023.
- [9] S. Agustani, R. Suparman, T. Setianingsih, and M. Mamlukah, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Unit Hemodialisa Rsud 45 Kuningan 2021," *J. Public Heal. Innov.*, vol. 2, no. 02, pp. 113–122, 2022.
- [10] Y. A. Amnar, H. N. F. Rohmah, I. Widaningsih, and Yulianti, "Pijat Woolwich Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas DiDesa Sukaraya Tahun 2022," *Univ. Med. Suherman*, pp. 1–10, 2022.
- [11] A. Hidayati and Musmundiroh, "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan Di PMB Listiyowati S, S.Tr.Keb. Tahun 2021," pp. 1–14, 2023.
- [12] Y. Wiranata and I. Inayah, "Perbandingan Penghitungan Massa Tubuh Dengan Menggunakan Metode Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Bioelectrical Impedance Analysis (BIA)," *J. Manaj. Kesehat. Yayasan RS.Dr. Soetomo*, vol. 6, no. 1, p. 43, 2020, doi: 10.29241/jmk.v6i1.280.
- [13] S. Handayani and S. Nurjanah, "Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Di Rsud Trikora Salakan," *J. Kebidanan*, vol. 13, no. 02, p. 212, 2021, doi: 10.35872/jurkeb.v13i02.469.



- [14] M. Aditya and M. Magdalena, "Media Gizi Dan Kesmas," *Mgk*, vol. 10, no. 2, 2021.
- [15] S. P. Pratama, "KELANCARAN PENGELUARAN ASI PADA IBU POST PARTUM SECTIO CAESAREA (SC) DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG SKRIPSI Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan Disusun oleh : NAMA NIM : SILVIA PUTRI PRATAMA UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG PROG," *Dr. Diss. Univ. Islam Sultan Agung Semarang*, 2023.
- [16] A. Niar, S. Dinengsih, and J. Siauta, "Factors Affecting the Production of Breast Milk Breastfeeding Mother at Harifa RSB, Kolaka District Southeast Sulawesi Province," *J. Kebidanan Midwiferia*, vol. 7, no. 2, pp. 10–19, 2021, doi: 10.21070/midwiferia.v7i2.1288.